

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan pada masa pra sekolah merupakan tahap dasar yang sangat berpengaruh dan menjadi landasan untuk perkembangan selanjutnya (Adriana, 2013). Masa ini berlangsung pendek sehingga disebut sebagai masa kritis (*critical period*) atau masa keemasan (*golden gold*). Gangguan tumbuh kembang sekecil apapun yang terjadi pada anak di usia prasekolah ini, apabila tidak terdeteksi dan diintervensi sedini mungkin akan mengurangi kualitas sumber daya manusia di masa akan datang (Febrikaharisma, 2013).

Anak usia pra sekolah adalah anak yang berada direntang usia 3-5 tahun atau 36-72 bulan, yang memiliki ciri khas tersendiri dalam segi pertumbuhan dan perkembangannya (Wong, 2008). Pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan intraseluler, berarti bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh dalam arti sebagian atau keseluruhan, yang bersifat kuantitatif hingga dapat diukur dengan satuan panjang dan berat (IDAI, 2002 dalam Susilaningrum dkk, 2013).

Perkembangan personal sosial anak usia pra sekolah dapat dilihat dari kemandirian anak untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri seperti memakai baju sepatu, menggosok gigi serta makan dan minum sendiri. Anak usia ini juga sudah mampu bersosialisasi dengan teman sebayanya seperti

memilih warna krayon untuk temannya dan menilai hasil karya temannya tersebut (Dariyo, 2007). Menurut Hurlock (1993), salah satu hal penting yang harus dimiliki seorang anak pra sekolah adalah kemampuan sosialisasinya, tidak hanya mencakup keterampilan dan kecerdasan motorik, tetapi juga hal lain seperti mau menerima tokoh selain sosok orangtuanya, kesadaran akan tugasnya, mematuhi peraturan dan dapat mengendalikan emosi-emosinya (Susanto, 2012).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pada anak pra sekolah sangat bervariasi, menurut Wong, (2008) ada beberapa faktor yaitu keturunan, neuroendokrin, hubungan interpersonal, tingkat sosial ekonomi, penyakit, bahaya lingkungan, stress pada anak, dan pengaruh media massa. Menurut Hidayat, 2008 faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak antara lain adalah faktor herediter, faktor lingkungan pranatal dan lingkungan postnatal yang terdiri dari budaya, sosial ekonomi, nutrisi, iklim/cuaca, olahraga/latihan fisik, posisi anak dalam keluarga, status kesehatan dan faktor hormonal.

Menurut Susilaningrum dkk, (2013) ada dua faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu faktor internal (genetic dan hormon) dan faktor eksternal (faktor prenatal, intranatal dan postnatal) faktor prenatal meliputi: nutrisi ibu hamil, mekanis/posisi janin, toksin/zat kimia, kelainan endokrin, infeksi penyakit, kelainan imunologi dan psikologis ibu. Faktor intranatal meliputi: riwayat persalinan yang menyebabkan trauma kepala pada bayi sehingga menyebabkan kerusakan

jaringan otak, seperti tindakan *vakum ekstraksi* dan *forceps*, dan faktor pascanatal meliputi gizi, penyakit kronis/kelainan kongenital, lingkungan fisik dan kimia, psikologis, obat-obatan, sosial ekonomi, lingkungan pengasuhan, stimulasi dan obat-obatan.

Dalam perkembangan anak semua aspek yang dimiliki orang tua akan berpengaruh besar terhadap anak. Adapun pengaruh dari sosial ekonomi sebesar 20,4 %, pekerjaan orang tua 23,3%, pola asuh orang tua 36,7% serta sisanya dipengaruhi faktor lingkungan. Orang tua merupakan tokoh sentral dalam perkembangan anak terutama dalam pola pengasuhan anak. Sikap positif sangat diperlukan dalam membimbing tumbuh kembang anak agar sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Hal ini menjadi dasar bahwa peran orang tua dalam pola pengasuhan sangat bisa menentukan aktifitas sosial anak seperti kemandirian, membantu kegiatan di rumah dan lingkungan sekitar (Suherman, 2010 dalam Triani, 2010).

Masalah perkembangan lainnya yang terjadi pada anak usia pra sekolah adalah masalah mental. Menurut penelitian Davien dan Teifion, (2009), Di Amerika terdapat 20% anak yang datang ke dokter umum dengan gangguan psikologis yang biasanya bersumber dari keluhan fisik, dan 30% anak yang datang ke klinik dokter spesialis anak dengan gangguan psikiatri, penelitian yang pernah dilakukan di Jombang didapatkan prevalensi gangguan mental emosional pada anak usia 3-5 tahun sebanyak 74,2% (Maramis, 2013 dalam Farida dan Naviati, 2014). Apabila masalah ini tidak dapat diselesaikan akan berdampak terhadap pematangan karakter anak.

Trentacosta (2008) menyatakan bahwa terdapat 6 faktor risiko utama terjadi masalah mental emosional pada anak yaitu perselisihan di keluarga, kondisi sosioekonomi, kepadatan yang berlebihan, kriminalitas, ibu-ibu dengan gangguan psikiatri, anak yang tinggal di tempat penitipan kemungkinan terjadi masalah perilaku pada anak baik eksternalisasi (agresif, perilaku menentang) dan internalisasi (depresi, *withdrawal*, somatis).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa 5-25% anak-anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus (Widati, 2012).

Di Indonesia, data mengenai penyimpangan perkembangan anak pra sekolah belum terdata secara akurat dan spesifik, namun *Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) dapat memperkirakan anak yang memiliki kecenderungan menyimpang mencapai paling sedikit 10% dan hal ini dapat menjadi rujukan yang kuat. Sementara itu berdasarkan data Badan Statistik Pusat Nasional (BSPN) saat ini diperkirakan ada 351.000 anak berkebutuhan khusus berada bawah umur lima tahun.

Depkes RI, 2014 bahwa 16% balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan. Sedangkan menurut Dinas Kesehatan sebesar 85,779 (62,02%) anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan (Depkes RI, 2015). Dan berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kesehatan Balita di Jawa Tengah (2014), didapatkan bahwa gangguan sosial dan mental menempati prevalensi tertinggi kedua setelah

masalah gizi pada balita (>35%), prevalensi campak pada anak balita (3,4%), prevalensi diare yang terdeteksi pada balita (16,7%). Data tersebut menggambarkan bahwa balita berisiko tinggi terjadi masalah kesehatan.

Tahap perkembangan ini menunjukkan hal yang unik dan memerlukan perhatian yang khusus dari orang dewasa untuk tumbuh dan berkembang. PAUD menjadi salah satu pilihan untuk pendidikan awal anak. PAUD juga sebagai lembaga pendidikan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak, juga melatih anak mengembangkan motorik halus, motorik kasar, bahasa, sosialisasi (Hidayat 2008).

PAUD adalah pendidikan yang ditujukan untuk anak usia 3 sampai dengan 6 tahun (PP No.27/1990 pasal 6), akan tetapi menurut UU No 20 Tahun 2003 pasal 28 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dilaksanakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan usia dini perlu dilaksanakan dari lahir sampai usia 6 tahun, sebelum memasuki pendidikan sekolah dasar (Rahman 2009). Hal itu menjadikan lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai media sosialisasi kedua setelah keluarga. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mempunyai waktu mengajar panjang dan hampir setiap hari. Sehingga hal tersebut menggantikan fungsi dan peran keluarga karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dari pada di rumah.

Kondisi tersebut terjadi pada masyarakat kelurahan Tandang yang sekarang mulai mengalihkan fungsi sosialisasinya untuk dibantu oleh lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), hal itu terjadi karena banyak orang tua

yang kurang banyak mempunyai waktu dalam mengurus anak sehingga intensitas untuk bertemu anak sangatlah sedikit selain itu juga keinginan orang tua untuk menggunakan masa keemasan anak menjadi faktor yang menjadikan orang tua untuk mendidik anak sejak dini. Dengan kondisi tersebut fungsi sosialisasi yang terjadi di dalam keluarga mengalami banyak pergeseran fungsi yang disebabkan oleh adanya lembaga lain yang ikut menangani anak dalam fungsi sosialisasinya.

PAUD Cipta Kreativa merupakan salah satu pendidikan PAUD di RT. 8 RW. 13 Kelurahan Tandang berdiri tahun 2008 sampai sekarang yang menampung 78 anak. Sebagian besar dari wilayah RW. 13 Kelurahan Tandang dan sekitarnya. Penelitian pendahuluan pada bulan Januari 2017 kepada 10 anak di Paud Cipta Kreativa, didapatkan fakta 6 anak mengikuti pendidikan PAUD, mengalami perkembangan mental dan sosial yang normal sesuai dengan tugas perkembangan seperti mudah bergabung dengan teman-temannya dan sudah tidak cengeng lagi, dan 4 anak yang lain mengalami keterlambatan perkembangan, dimana anak enggan bergabung dengan teman-temannya, apabila ditinggal pergi orang tua anak menangis, kurang mandiri dalam mengerjakan tugas

Berdasarkan latar belakang inilah peneliti tertarik melakukan penelitian yang dilakukan di PAUD Cipta Kreativa Kelurahan Tandang dengan judul “Gambaran deteksi dini masalah mental emosional pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Cipta Kreativa Kelurahan Tandang Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan bahwa masalah penelitian ini adalah bagaimana Gambaran deteksi dini masalah mental emosional pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Cipta Kreativa Kelurahan Tandang Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran deteksi dini masalah mental emosional pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Cipta Kreativa Kelurahan Tandang Semarang.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik anak di di PAUD Cipta Kreativa Kelurahan Tandang Semarang yang meliputi usia, berat badan dan tinggi badan.
- b. Mengetahui gambaran deteksi dini masalah mental emosional pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Cipta Kreativa Kelurahan Tandang Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama dibidang kesehatan

khususnya yang berkaitan dengan perkembangan mental dan sosial pada anak usia prasekolah.

2. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi para orang tua dan masyarakat dalam perkembangan anak usia prasekolah baik secara mental maupun sosial.

b. Bagi institusi keperawatan

Sebagai masukan bagi perkembangan ilmu keperawatan khususnya tentang deteksi dini perkembangan mental dan emosional anak usia prasekolah.

c. Bagi peneliti

Sebagai pengalaman pertama bagi peneliti dalam memperoleh ilmu pengetahuan baru yang berkaitan dengan perkembangan perilaku sosial anak usia prasekolah.

E. Keaslian Penelitian

Peneliti/ tahun	Metode penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan
Seftiliana, 2012 Hubungan antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun.	Penelitian ini adalah penelitian deskriptif	Hasil 22 ibu pendidikan dasar terdiri 1 anak penyimpangan perkembangan (3%), 11 anak perkembangan meragukan (30%) dan 10 anak perkembangan sesuai (27%), sedangkan 15 ibu pendidikan menengah terdiri dari 7 anak perkembangan meragukan (20%) dan 8	Variabel penelitian, obyek penelitian dan tempat penelitian

<p>Agung, AA2010 Penerapan <i>explicit instruction</i> melalui kegiatan bermain untuk meningkatkan perkembangan motorik halus.</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan observasi dengan instrumen berupa format instrument</p>	<p>anak perkembangan sesuai (21,7%). Hasil uji Chi Square adalah 0,665 dengan nilai signifiknasi 0,05 artinya ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perkembangan motorik halus pada anak setelah diterapkan model pembelajaran <i>explicit instruction</i> melalui kegiatan bermain warna</p>	<p>Variabel penelitian, obyek penelitian dan tempat penelitian</p>
<p>Prasetya, 2010 Perbedaan Perkembangan Motorik Kasar Anak Laki-Laki Dan Perempuan Usia Toddler</p>	<p>Pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan kesioner yang dibagikan kepada ibu untuk diisi sesuai perkembangan anak dengan menggunakan rumus Chi Square</p>	<p>Hasil dari penelitan ini menunjukkan bahwa sebanyak 16 responden (80%) anak laki – laki usia toddler sesuai perkembangannya, 4 responden (20%) anak laki – laki usia toddler tidak sesuai perkembangan. Sedangkan sebanyak 12 responden (60%) anak perempuan usia toddler sesuai perkembangan dan sebanyak 8 responden (40%) anak perempuan usia toddler tidak sesuai perkembangan. Diperoleh kesimpulan ada perbedaan perkembangan motorik kasar anatar anak laki – laki dan anak perempuan usia toddler (X^2 hitung = 14 dan X^2 tabel 3,84).</p>	<p>Variabel penelitian, obyek penelitian dan tempat penelitian</p>
<p>Gambaran Deteksi Dini Masalah Mental</p>	<p>Penelitian ini adalah penelitian <i>deskriptif</i> dengan metode pendekatan <i>Cross Sectional</i> dan teknik pengumpulan</p>	<p>Dari hasil penelitian ini menunjukkan umur rata-rata anak 4 tahun umur terendah 3 tahun</p>	<p>Variabel penelitian, obyek penelitian</p>

Emosional pada Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD Cipta Kreativa Kelurahan Tandang Semarang	data dengan <i>kuesioner</i> KMME. Jumlah populasi sebanyak 75 anak. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling sebanyak 35 orang.	tertinggi 5 tahun. Berat badan rata-rata 16 kg terendah 13 kg tertinggi 22 kg. Tinggi badan rata-rata 92 cm terendah 82 cm tertinggi 103 cm. Sebagian besar mempunyai deteksi dini masalah mental emosional tidak bermasalah sebanyak 24 responden (68,6%) dan sebagian kecil mempunyai deteksi dini masalah mental emosional bermasalah sebanyak 11 responden (31,4%).	dan tempat penelitian
--	--	--	--------------------------

